

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV B SD NEGERI 182 PEKANBARU**

Raja Hamnorrisa, Erlisnawati, Zulkifli

[rajahamnorriza@gmail.com](mailto:rajahamnorriza@gmail.com), [erlisnawati83@gmail.com](mailto:erlisnawati83@gmail.com), [zulkifli@gmail.com](mailto:zulkifli@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP  
Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract** : The problem in the research was the students achievement in science still low with an average value 60,54 of the fourth graders SDN 182 Pekanbaru. Among 46 students in class IV B, there were only 15 students (32,60%) who achieved above minimum completeness criteria (KKM), while 31 students (67,40%) still couldn't achieve the minimum completeness criteria (KKM) by the minimum completeness criteria (KKM) science subject is 70. The research is Classroom Action Research (CAR), wich aims to improve the science learning process of class IV B in year 2014/2015 which are consisted 46 students, with 24 boys and 22 girls. The research was conducted to 2 cycles. Each of first and second cycle were separated by three times meeting, which two times was the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL), and one was Test at the end of cycle. Before implementation Contextual Teaching and Learning (CTL) student achievement which was average 60,54. After implementation Contextual Teaching and Learning (CTL) student achievement improve 9,66% average to 70,20 at UHI, and improve 12,66% average to 73,20 at UH II. Based on the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL), so its learning model able to improve students achievement in science, it can be found that student achievement in science from pre Classroom Action Research (CAR) or before implementation Contextual Teaching and Learning (CTL) which was 60,54 average be improved 9,66% to 70,20 in first cycle, and be more improve 12,66% to 73,20 in second cycle. The percentage of teacher activities is also improve, it can be found that teacher activities in first cycle at first meeting is 75,00%, and be improved again at second meeting to 81,25% average. In second cycle at first meeting the teacher activities improve to 87,50%, and improve again to 93,75% average at second meeting. The percentage of students activities were also improve, it can be found that students activities in first cycle at first meeting is 81,25%, and be the same at second meeting by 81,25% average. In second cycle at first meeting the students activities had improving to 87,50%, and be improved again to 93,75% average at second meeting. Based on the result of the research, it can be concluded that the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) can improve students achievement in science of class IV B SDN 182 Pekanbaru in year 2014/2015,*

**Key Words** : *Contextual Teaching and Learning (CTL), Fourth Graders Students Science Achievement.*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV B SD NEGERI 182 PEKANBARU**

Raja Hamnorrisa, Erlisnawati, Zulkifli

[rajahamnorrisa@gmail.com](mailto:rajahamnorrisa@gmail.com), [erlisnawati83@gmail.com](mailto:erlisnawati83@gmail.com), [zulkifli@gmail.com](mailto:zulkifli@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak** : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 60,54. Dari 46 orang siswa yang mencapai nilai diatas KKM hanya 15 orang siswa (32,60%), sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 31 orang siswa (67,40%), nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SDN 182 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap siswa kelas IV B SDN 182 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang yang terdiri dari 24 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pada setiap siklus I, dan II terdiri dari tiga kali pertemuan, yang terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan harian pada akhir siklus. Dengan diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, yaitu dengan rata-rata 60,54 meningkat sebanyak 9,66% menjadi 70,20 pada siklus I, dan pada siklus II dari skor dasar meningkat sebanyak 12,66% menjadi 73,20. Persentase aktivitas guru juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 75,00% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 81,25%, pada siklus II pada pertemuan pertama meningkat menjadi 87,50%, dan pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 93,75%. Persentase aktivitas siswa juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 81,25% dan tetap dipertahankan pada pertemuan kedua yaitu 81,25%, pada siklus II pada pertemuan pertama meningkat menjadi 87,50%, dan pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 93,75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 182 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar IPA.

## PENDAHULUAN

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khusus dalam pembelajaran IPA, siswa Sekolah Dasar yang masih dalam taraf belajar konkret harus didekatkan dengan lingkungannya. Dalam menyusun skenario pembelajaran guru hendaknya mampu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Pada saat pembelajaran, selama ini guru masih menggunakan sistem mengajar konvensional (ceramah) menyebabkan siswa kurang aktif. Hal ini berpengaruh pada hasil IPA siswa kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri 182 Pekanbaru, yang cenderung masih rendah. Berdasarkan data ulangan harian siswa pada tahun ajaran 2014/2015 semester II menunjukkan rata-rata 60,54, masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal SD Negeri 182 Pekanbaru yaitu 70.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama menjadi guru kelas IV B di SD Negeri 182 Pekanbaru, penulis selalu merasa prihatin atau merasa kurang puas atas hasil-hasil penilaian dari pelaksanaan ulangan harian atau ulangan blok yang penulis lakukan terhadap siswa atas materi yang terdapat pada indikator kurikulum atau kompetensi dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun, hasil belajar siswa untuk bidang IPA, berdasarkan hasil ulangan harian 46 orang siswa pada tahun ajaran 2014/2015 semester II menunjukkan rata-rata 60,54, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah yaitu dengan nilai 70. Adapun ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa hanya 32,61 % yaitu 15 orang siswa memperoleh nilai di atas KKM, dan siswa tidak tuntas sebanyak 67,39 % yaitu 31 orang siswa memperoleh nilai dibawah KKM, sedangkan ketuntasan klasikal adalah 32,6 % yaitu 15 orang siswa yang tuntas berbanding 46 siswa di kelas, artinya kelas dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVB SD Negeri 182 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015.

Mengingat siswa Sekolah Dasar masih dalam taraf belajar konkret, maka diperlukan benda-benda konkret sebagai penunjang dalam pembelajaran seperti tumbuhan, buah-buahan, dan barang-barang bekas. Dipilih media sederhana, karena sudah dikenal dan dapat diperoleh secara mudah di lingkungan sekitar anak. Berkenaan dengan itu, pendekatan yang sesuai adalah pendekatan *Contekstual Teaching Learning (CTL)*. Pendekatan *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteksnya yaitu ada pada lingkungan anak itu sendiri. Dengan *CTL* diyakini siswa akan senang belajar, tidak merasa jenuh. Apabila siswa senang belajar, proses pembelajaran akan berkualitas sehingga Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dapat diwujudkan. Jika proses belajar berkualitas diyakini hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Menurut Susilo (2007:174) dalam Imam Mawardi (2009:1), “Implementasi

(penerapan) merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap”.

Menurut Sanjaya (2005:109) dalam Sukarto (2009:3), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2008:146) “Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*-CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Landasan filosofi *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. ”Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad ke 20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa” (Sugianto,2008:160).

Menurut Anonim (2010:1) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL, yaitu :

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- 2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Menurut Akhmad Sudrajad (2008:5) model pembelajaran CTL mempunyai karakteristik: 1) kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan, tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) siswa aktif, 8) sharing dengan teman, 9) siswa kritis guru kreatif, 10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain, 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil, 1980) dalam I Wayan Santyasa (2007:4), yaitu 1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, 2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, 3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, 4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan 5) *instructional dan nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Langkah-langkah penerapan CTL dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1 Tahap-tahap CTL**

<b>Tahap-tahap</b>	<b>Prilaku Siswa</b>
Tahap 1 Invitasi	Siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas.
Tahap 2 Eksplorasi	Siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru.
Tahap 3 Penjelasan dan Solusi	Siswa dapat memberikan penjelasan solusi yang didasarkan hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.
Tahap 4 Pengambilan tindakan	Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran, baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

(Udin Saefudin, 2008:173)

Kontribusi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar IPA adalah ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, ketika mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna. Sesuai dengan pendapat Yetti Ellyana (2009:3) yang menyatakan bahwa, “Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan hasil belajar siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah, “Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 182 Pekanbaru”.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVB SD Negeri 182 Pekanbaru dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN 182 Pekanbaru kelas IV B semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015. Subjek penelitian

ini adalah siswa kelas IV B SD Negeri 182 Pekanbaru yang berjumlah 46 orang, yang terdiri dari 24 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, yaitu satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran sedangkan satu pertemuan lagi digunakan guru untuk ulangan harian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama observasi, ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, instrument yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik yang kedua adalah teknik tes, tes yang diberikan kepada siswa berupa tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 butir soal pada setiap UH, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan guru dan mendapatkan hasil belajar siswa. Teknik yang ketiga adalah dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian berupa foto-foto kegiatan selama pembelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peneliti menggunakan teknik analisis data, yaitu:

### Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011 : 114)}$$

Keterangan :

NR = Persentase aktivitas guru dan siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru/siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut ini :

**Tabel 2 Interval dan kategori aktivitas guru dan siswa**

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011 : 115)

### Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

a. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$HB = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah butir soal}} \times 100$$

b. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat menggunakan rumus :

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\% \quad (\text{dalam Syahrilfuddin,dkk, 2011 : 116})$$

Keterangan :

PK : Ketuntasan Klasikal

N : Jumlah seluruh siswa yang tuntas

ST : Jumlah siswa seluruhnya

### **Peningkatan hasil belajar**

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate}-\text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2011 : 53})$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate : Nilai sebelum tindakan

## **ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Penelitian**

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap siswa kelas IV B SD Negeri 182 Pekanbaru yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran dan satu pertemuan lagi digunakan guru untuk ulangan harian. Adapun tahapan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pertemuan kegiatan pembelajaran membahas tentang materi Energi dan Penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (sumber-sumber energi panas, perpindahan panas) yang berpedoman pada RPP dan LKS. Hasil dari setiap langkah pembelajaran yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai-berikut :

Kegiatan awal yaitu tahap invitasi dilaksanakan ( $\pm$  10 menit). Sebelum memulai pembelajaran : 1) Mengucapkan salam, mengkondisikan siswa berdoa, dan mengabsensi siswa, 2) Appersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana : “Apa yang kamu rasakan saat berjemur di bawah terik matahari?” pada tahap ini siswa dapat menjawab pertanyaan appersepsi secara benar yaitu “panas”, 3) Memajang media pembelajaran, 4) Selanjutnya guru menuliskan materi pembelajaran di papan tulis tentang energi dan penggunaannya, sumber-sumber energi panas, dan perpindahan panas, lalu dilanjutkan dengan 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menyebutkan contoh-contoh sumber energi panas, dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.

Setelah kegiatan awal dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu tahap eksplorasi, penjelasan dan solusi ( $\pm$  50 menit). Pada tahap eksplorasi : 1) Menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar tentang pengertian energi panas dan penggunaannya, sifat-sifat perpindahan energi, 2) Membagi siswa kedalam 8 kelompok, dimana 6 kelompok beranggotakan 6 orang, dan 2 kelompok beranggotakan 5 orang, 3)

Mengkondisikan siswa untuk duduk di kelompok masing-masing, 4) Membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, guru menjelaskan cara mengisi LKS dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru. 5) Siswa di dalam kelompok mendiskusikan LKS yang telah diberikan guru, dan siswa mengisi tabel yang disediakan di lembar LKS, yaitu menentukan nama sumber energi panas, sifat-sifat, menyebutkan contoh perpindahan panas secara konduksi, konveksi dan radiasi, serta menuliskan kesimpulan dari kelompoknya di kolom keterangan., dan 6) Guru membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok, khususnya untuk siswa yang masih lemah dalam pembelajaran dan berdiskusi kelompok. Pada tahap penjelasan dan solusi : 1) Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, 2) Siswa yang lain yang tidak maju, mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, 3) Guru sebagai fasilitator, mediator dalam berjalannya diskusi kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung observer menuliskan hasil observasinya pada lembar observasi aktivitas guru dan pada lembar observasi aktivitas siswa.

Setelah kegiatan inti adalah kegiatan akhir tahap pengambilan tindakan ( $\pm$  10 menit). Pada tahap pengambilan tindakan : 1) Siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran diantaranya : lilin yang menyala menghasilkan panas, gesekan antara dua benda dapat menghasilkan panas, dua telapak tangan yang digesekkan dapat menghasilkan panas, energi panas mempunyai sifat dapat berpindah-pindah, dan panas berpindah secara konduksi, konveksi, dan radiasi, 2) Refleksi : melakukan penilaian authentic dengan memberikan evaluasi, dimana masing-masing kelompok mengerjakan evaluasi yang diberikan dengan cermat, 3) Tindak lanjut : agar siswa lebih memahami tentang sumber energi panas, dan perpindahan panas. Guru memberikan arahan kepada siswa sebaiknya banyaklah membaca buku dirumah dan jika tidak mengerti tanyakan kepada orang tua atau saudara.

Setelah melakukan kegiatan pertemuan setiap siklus dalam dua kali pertemuan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan ulangan harian siklus. Guru mengadakan ulangan harian siklus. Sebelum ulangan dimulai, menyiapkan kelas berdo'a dan mengabsensi kehadiran siswa. Guru mempersiapkan soal-soal ulangan harian, soal disediakan oleh guru berbentuk objektif dengan jumlah soal sebanyak 20 butir, dan dibagikan kepada masing-masing siswa. Adapun soal-soal yang diujikan berisi tentang materi yang sudah siswa pelajari sebelumnya. Hasil ulangan harian siklus diperiksa berdasarkan kunci jawaban. Suasana di dalam kelas pada saat ulangan harian berjalan tenang, pada saat ulangan tidak ada siswa yang mencoba meminta jawaban dari teman yang lain dan juga meminjam peralatan tulis kepada teman yang lain. Tidak ada juga siswa yang bermain-main setelah lembar soal dibagikan, siswa langsung mengerjakan soal yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan soal habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur. Berdasarkan hasil ulangan harian yang diperoleh siswa dapat dilihat dari hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada siklus . Setelah siklus pertama, dilakukan refleksi untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I terhadap guru tersebut maka guru sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran sedangkan siswa masih belum siap dalam mengikuti proses belajar meskipun sudah ada peningkatan dalam aktivitas siswa tersebut. Selama proses pembelajaran siklus I, siswa kurang mendengarkan tujuan penyampaian dan kurang bersemangat dalam belajar, siswa kurang menyampaikan pendapat atau tanggapannya, kurang bertanya jawab tentang

materi pelajaran. Disamping itu masih ada siswa kurang mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dalam belajar dan bekerja dikelompoknya. Hal ini terjadi karena siswa belum memahami model pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil dari lembar observasi, maka guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan cara memotivasi siswa pada saat belajar agar siswa lebih memahami dan mengerti dengan model yang diajarkan oleh guru. Mendorong siswa agar lebih meningkatkan kerja sama dalam kelompok belajar sehingga siswa dapat menghargai pendapat setiap anggota kelompok yang akan membuat diskusi berjalan dengan lancar.

### Analisis Hasil Tindakan

#### Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan observasi aktifitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil aktivitas guru pada siklus I, dan II bisa dilihat dari tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3 Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II**

No	Aspek	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	12	13	14	15
	Persentase	75 %	81,25 %	87,5 %	93,75 %
	Kategori	Baik	Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel 3 dapat dilihat aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru dengan persentase sebesar 75% dengan kategori Baik. Pada pertemuan kedua dengan persentase 81,25% dengan kategori Amat Baik mengalami peningkatan sebesar 6,25%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase 87,5% dengan kategori Amat Baik mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus I sebesar 12,5%, dan pada pertemuan kedua persentase sebesar 93,75% dengan kategori Amat Baik mengalami peningkatan sebesar 6,25%. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada setiap pertemuan berdasarkan refleksi.

#### Aktivitas Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa seperti terlihat pada tabel hasil observasi aktivitas siswa di bawah ini :

**Tabel 4 Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II**

No	Aspek	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	13	13	14	15

Persentase	81,25 %	81,25 %	87,5 %	93,75 %
Kategori	Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel 4 terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama dengan persentase sebesar 81,25% dengan kategori Amat Baik. Pada pertemuan kedua persentase menjadi 81,25% dengan kategori Amat Baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase sebesar 87,25% dengan kategori Amat Baik mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus II sebesar 6,25% dan pada pertemuan kedua persentase sebesar 93,75% dengan kategori Amat Baik mengalami peningkatan sebesar 6,25%. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada setiap pertemuan berdasarkan refleksi.

### Hasil Belajar

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, UH I, dan UH II setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) baik secara individu maupun klasikal di kelas IV B SDN 182 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Individu dan Klasikal**

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
				Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	SD	46	60,54	15	31	32,60 %	Tidak Tuntas
2	UH I	46	70,20	29	17	63,04 %	Tidak Tuntas
3	UH II	46	73,70	40	6	86,95 %	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 15 orang siswa yang tuntas dan 31 orang siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari guru kelas IV B SDN 182 Pekanbaru. Setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I secara individu 29 orang siswa yang tuntas dengan persentase 63,04%, yang tidak tuntas 17 orang siswa dengan persentase 36,96%. Jika diperhatikan pada siklus I masih ada 17 orang siswa yang tidak tuntas. Tidak tuntas 17 orang siswa ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dan belum mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 40 orang siswa dengan persentase 86,95% sedangkan siswa yang tidak tuntas 6 orang siswa dengan persentase 13,05%. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa dikatakan telah tuntas pada siklus II yaitu 96,95%. Untuk mengetahui peningkatan hasil

belajar siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas IV B SDN 182 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel peningkatan hasil belajar siswa berikut ini:

**Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD-UHI	SD-UHII
1	Skor Dasar	46	60,54		
2	UH I	46	70,20	30,44%	54,35%
3	UH II	46	73,20		

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas IVB SDN 182 Pekanbaru sebelum diberikan tindakan rata-ratanya hanya 60,54. Karena selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab yang pembelajarannya hanya berpusat kepada guru. Siswa lebih banyak diam sewaktu proses pembelajaran berlangsung sehingga guru tidak mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran tersebut. Setelah diberikan tindakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat daripada sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu dari rata-rata 60,54 menjadi 70,20 dengan peningkatan 30,44%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UH II yaitu 60,54 menjadi 73,20 dengan peningkatan sebesar 54,35%. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada setiap pertemuan berdasarkan refleksi. Pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SDN 182 Pekanbaru.

Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka akan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV B SDN 182 Pekanbaru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 182 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015, itu terdiri dari :

1. Penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 182 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata siswa 60,54, meningkat pada siklus I sebanyak 30,44% menjadi 70,20, meningkat lagi pada siklus II sebanyak 54,35% menjadi 73,20.
2. Penerapan CTL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang meningkat pada setiap pertemuan. Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 75,00%, pada pertemuan kedua meningkat

menjadi 81,25%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 87,50%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 93,75%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa adalah 81,25%, pada pertemuan kedua sama seperti pertemuan pertama yaitu 81,25%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa adalah 87,50%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 93,75%.

### Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh hasil yang baik dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran, maka guru harus selalu mencari cara agar siswa terlibat aktif seperti memberikan kesempatan siswa belajar dengan bekerjasama, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
2. Dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran, maka guru harus berusaha menumbuhkan prilaku dan keterampilan siswa yang dibangun atas dasar kesadaran dan pemahaman siswa, bukan lagi atas dasar kebiasaan dan pemberian tugas atau latihan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pendekatan Saintifik / Ilmiah Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung.
- Depdiknas.2009. *Pembelajaran Tematik*. (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>).
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Elaine B.Johnson. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Gagne, Robert M. and Leslie, J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Rinehart and Winston.
- Hermawan, Asep Herry Dkk. 2006. *Media Pembelajaran Sekolah Dasar Edisi Satu*. Bandung: UPI Press.
- Imam Wahyudi. 2009. *Pengembangan Pendidikan: Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Joyce, Bruce, Marsha, Weil, and Beverly Showers. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi. 2008. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Sardiman, A. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Sugiyanto.2008.*Modul PLPG:Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta
- Sukarto. 2009. *Hasil Belajar*. Jakarta : Berdasarkan Kurikulum.
- Susilo. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Surabaya
- Udin Syaefudin Sa'ud. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wiranataputra, Udin S. 2009. *Pembelajaran PKn di SD*. Universitas Terbuka.